

**PERJANJIAN HUDAIBIYAH SEBAGAI INSPIRASI
PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI ERA MODERN**

TESIS

**Oleh : Desma Isnul Fahag Prasetya Novanda
Nomor Induk Mahasiswa
23186130002**



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT

2025

**PERJANJIAN HUDAIBIYAH SEBAGAI INSPIRASI
PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI ERA MODERN**

TESIS

OLEH : DESMA ISNUL FAHAG PRASETYA NOVANDA

**Nomor Induk Mahasiswa
23186130002**



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT

2025

PERSETUJUAN TESIS
“PERJANJIAN HUDAIBIYAH SEBAGAI INSPIRASI PENDIDIKAN
PERDAMAIAN DI ERA MODERN”

Disusun oleh:
DESMA ISNUL FAHAG PRASETYA NOVANDA

Nomor Induk Mahasiswa

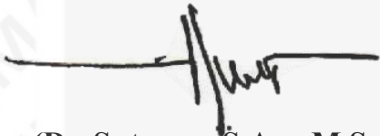
23186130002

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Untuk dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Malang, 6 Juli 2025

Malang, 6 Juli 2025

Dosen Pembimbing



(Dr. Sutomo., S.Ag., M.Sos)



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

PENGESAHAN TESIS

PERJANJIAN HUDAIBIYAH SEBAGAI INSPIRASI PENDIDIKAN PERDAMAIAAN DI ERA MODERN

DISUSUN OLEH

DESMA ISNUL FAHAG PRASETYA NOVANDA

NIM : 23186130002

Telah diajukan pada Dewan Penguji Pada : Hari Senin, Tanggal 21 Juli 2025

Dewan Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sutomo, M.Sos

(Ketua)

2. Dr. Abdur Rofik, M.Pd

(Sekretaris)

3. Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd

(Penguji 1)

4. Dr. Aries Musnandar, M.Pd

(Penguji 2)



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd
NIDN. 2006012010

Mengetahui
Koordinator Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Ilma Fahmi Aziza, M.Pd.I
NIDN. 0721059203

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desma Isnul Fahag Prasetya Novanda

NIM : 23186130002

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana Universitas Raden Rahmat Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan., maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Malang, 27 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METAL', and 'TIMEL'.

Desma Isnul Fahag Prasetya Novanda
NIM. 23186130002

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

ABSTRAK

Konflik global dan lokal yang semakin kompleks pada era modern mendorong kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai perdamaian secara sistematis. Radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial menjadi ancaman serius bagi harmoni masyarakat, termasuk dalam konteks Indonesia yang multikultural. Dalam situasi ini, pendidikan perdamaian menjadi strategi penting untuk membangun generasi yang mampu menyelesaikan konflik secara damai dan bijak. Sejarah Islam sendiri telah menyajikan berbagai contoh inspiratif dalam penyelesaian konflik, salah satunya melalui Perjanjian Hudaibiyah yang dijalankan oleh Rasulullah ﷺ.

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam Perjanjian Hudaibiyah serta relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam di era modern. Fokus utama diarahkan pada prinsip-prinsip seperti toleransi, musyawarah, kesabaran, penghormatan terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap perjanjian yang ditampilkan dalam proses diplomasi Rasulullah ﷺ, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan dalam praktik pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam nilai-nilai luhur dalam Perjanjian Hudaibiyah, menganalisis relevansinya dalam membangun paradigma pendidikan perdamaian kontemporer, serta menawarkan model integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang mengandalkan analisis kritis terhadap berbagai sumber klasik dan kontemporer, termasuk tafsir Al-Qur'an, kitab sejarah, buku pendidikan, serta jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, display, interpretasi, dan verifikasi tematik secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Hudaibiyah tidak hanya mencerminkan kebijakan strategis Rasulullah ﷺ dalam diplomasi damai, tetapi juga menjadi sumber inspirasi pendidikan perdamaian yang sangat relevan. Nilai-nilai seperti kesabaran, musyawarah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diinternalisasikan dalam dunia pendidikan guna membentuk generasi yang berpikir kritis, berakhlak damai, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat global yang majemuk.

Kata Kunci: Perjanjian Hudaibiyah, Pendidikan Perdamaian, Resolusi Konflik, Nilai Islam, Era Modern.

ABSTRACT

The complexity of global and local conflicts in the modern era has heightened the urgency for an educational approach that systematically instills values of peace. Radicalism, intolerance, and social polarization pose serious threats to societal harmony, especially in multicultural nations like Indonesia. In this context, peace education becomes an essential strategy to cultivate a generation capable of resolving conflicts peacefully and wisely. Islamic history presents many inspirational examples of peaceful conflict resolution, one of which is the Treaty of Hudaibiyyah initiated by the Prophet Muhammad ﷺ.

This study focuses on analyzing the values of peace education embedded in the Treaty of Hudaibiyyah and exploring their relevance to Islamic education in the modern era. The primary emphasis lies on principles such as tolerance, consultation (shura), patience, respect for differences, and commitment to agreements, as exemplified in the Prophet's diplomatic approach, and how these values can be internalized in educational practices.

The purpose of this research is to explore the noble values demonstrated by the Prophet ﷺ in the Hudaibiyyah negotiation process, critically assess their significance for developing a contemporary peace education paradigm, and offer models for integrating these values into the curriculum and pedagogical practices of Islamic education.

This research employs a qualitative approach using a library research method. It relies on critical analysis of classical and contemporary sources, including Qur'anic exegesis, historical texts, educational literature, and scholarly journals. The data analysis techniques include data reduction, display, interpretation, and systematic thematic verification.

The findings reveal that the Treaty of Hudaibiyyah not only reflects the Prophet Muhammad's ﷺ strategic wisdom in diplomacy but also serves as a timeless source of inspiration for peace education. Values such as patience, dialogue, tolerance, and appreciation of diversity can be effectively incorporated into education to shape a generation that is critical, ethical, and committed to peaceful coexistence in a pluralistic global society.

Keywords: Treaty of Hudaibiyyah, Peace Education, Conflict Resolution, Islamic Values, Modern Era.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, teladan agung bagi seluruh umat manusia, yang kasih sayangnya tak pernah padam hingga akhir hayat beliau.

Penelitian ini mengangkat tema **Perjanjian Hudaibiyah sebagai Inspirasi Pendidikan Perdamaian di Era Modern**, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada khazanah studi Al-Qur'an, sekaligus menjadi ikhtiar penulis dalam memenuhi kewajiban akademik pada jenjang pascasarjana.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari doa, dukungan moral, maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. **Kedua orang tua tercinta**, Ayahanda Rovi'an dan Ibunda Sri Winarti, yang menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penulis dalam menapaki setiap langkah kehidupan. Semoga Allah senantiasa menjaga, melimpahkan kesehatan, dan mengabulkan segala hajat beliau berdua. Juga kepada Nayla Novia Azizah dan Adi, saudara penulis, yang selalu hadir memberikan dukungan penuh cinta dan doa. Semoga Allah merahmati dan memudahkan segala urusan mereka.
2. **Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang**, beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi tercinta ini.
3. **Dekan Fakultas Pascasarjana**, yang senantiasa memfasilitasi berbagai kebutuhan akademik penulis selama mengikuti perkuliahan.
4. **Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**, yang telah banyak memberikan arahan, ilmu, serta nasihat berharga hingga tersusunnya tesis ini.
5. **Pembimbing Akademik**, yang dengan sabar membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir studi. Semoga Allah membalas segala kebaikan beliau.
6. **Dosen Pembimbing Tesis**, yang telah dengan teliti memberikan arahan, bimbingan, serta kritik konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen pengajar yang ilmunya menjadi lentera dalam perjalanan akademik ini. Semoga ilmu tersebut menjadi amal jariyah yang terus mengalir hingga akhirat kelak.

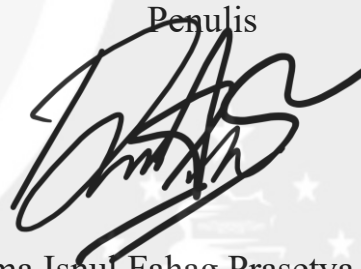
7. Segenap sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil sejak awal hingga tuntasnya proses perkuliahan. Semoga Allah membalas dengan limpahan keberkahan dan memudahkan segala urusan mereka.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan segala keterbatasan kemampuan, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, menjadi tambahan khazanah keilmuan, serta tercatat sebagai amal shalih yang mendapat ridha dan rahmat Allah SWT.

Malang, 27 Juni 2025

Penulis



Desma Ishul Fahag Prasetya Novanda

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah.....	21
F. Penelitian Terdahulu	24
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II.....	31
KAJIAN PUSTAKA.....	31
A. Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Islam.....	32
B. Perjanjian Hudaibiyah sebagai Strategi Resolusi Konflik Rasulullah ﷺ	44
C. Tantangan dan Urgensi Pendidikan Perdamaian dalam Era Modern	56
D. Kerangka Berpikir Penelitian	61
BAB III.....	64
METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Sumber Data	66
C. Teknik Pengumpulan Data.....	69

D. Pengecekan Keabsahan Data	72
E. Teknik Analisis Data	75
BAB IV	80
PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	80
A. Deskripsi Umum hasil Kajian	80
B. Relevansi dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Islam Modern...	86
BAB V	94
PEMBAHASAN	94
A. Keterkaitan Pola, Kategori, dan Dimensi Hasil Penelitian	94
B. Penafsiran dan Penjelasan Teoritis terhadap Temuan Penelitian	97
C. Perbandingan dengan Penelitian dan Temuan Empiris Lain.....	101
D. Implikasi Teoritis dan Praktis Hasil Penelitian	105
E. Keterbatasan Penelitian dan Peluang Kajian Lanjutan.....	108
BAB VI	113
PENUTUP	113
A. KESIMPULAN.....	113
B. SARAN	114



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan

Arab		Latin	Arab		Latin
1.	أ	A	15.	ط	Th
2.	ب	B	16.	ظ	Zh
3.	ت	T	17.	ع	'
4.	ث	TS	18.	غ	Gh
5.	ج	J	19.	ف	F
6.	ح	H	20.	ق	Q
7.	خ	Kh	21.	ك	K
8.	د	D	22.	ل	L
9.	ذ	Dz	23.	م	M
10.	ر	R	24.	ن	N
11.	ز	Z	25.	هـ	H
12.	س	S	26.	و	W
13.	ش	Sy	27.	ي	Y
14.	ص	Sh	28.	ء	' (hamzah)

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â / â
2. Kasrah Panjang : Î / î
3. Dhmmaa Panjang : Û / û
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan ;

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap Misalnya: رَبَّنَا ditulis rabbanâ.
2. Vokal Panjang (mad) : Fathah (baris di atas) ditulis â, kasrah (baris di bawah) ditulis î, serta dammah (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya : القارعة : القارعة ditulis al-qari'ah, المساكن ditulis al-masâkîn, أَلْ مُفْلِحُنْ ditulis al-muflihûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misanya :
 3. Kata sandang alif + lam (ال) Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya : الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرجال Ditulis ar-rijâl.
4. Ta' marbûthah (ة). Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya البقرة ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya زكاة المال ditulis zakat al-mal, atau سورة النساء ditulis surat al-Nisa.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanya, Misalanya : الرَّازِقِينَ خَيْرٌ وَهُوَ ditulis wa huwa khair ar-Râziqîn.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sejarah umat manusia, perdamaian selalu menjadi cita-cita yang indah namun tidak mudah diraih. Ia kerap diperjuangkan dengan darah dan air mata, dan di banyak tempat di dunia hari ini, ia tetap menjadi kemewahan yang langka. Dunia modern yang penuh dengan hiruk-pikuk teknologi dan derasnya informasi ternyata belum mampu meredam bara konflik yang terus menyala. Dari lintas batas negara hingga ruang-ruang rumah tangga, kekerasan, intoleransi, dan kebencian menjadi wajah muram peradaban. Di sinilah nilai-nilai luhur yang dibawa oleh agama menemukan kembali makna strategisnya, khususnya Islam yang sejak awal diturunkan sebagai rahmat bagi semesta..

Perjanjian Hudaibiyah adalah perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah dengan kaum kafir Makkah. Perjanjian tersebut terjadi atas inisiatif kaum kafir Quraisy. Bahkan isi perjanjian tersebut secara kasat mata lebih menguntungkan kaum kafir Quraisy daripada umat Muslim. Akan tetapi, Rasulullah dengan pandangan tajam kedepan menerima perjanjian tersebut dan tetap mengikuti aturan yang dibuat oleh kaum kafir Quraisy.¹ Perjanjian tersebut dibuat oleh kaum tersebut dan memberikan wawasan tentang nilai-nilai akidah yang terkandung di dalamnya. Dalam tafsir Al-

¹ Fathoni, H. *Peran Diplomasi Islam dalam Resolusi Konflik: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017

Qur'an, beberapa ayat ini dihubungkan dengan Perjanjian Hudaibiyah dan diinterpretasikan dalam konteks nilai-nilai akidah yang tercermin dalam perjanjian tersebut.² Perjanjian ini menjadi dasar bagi perjanjian damai yang kemudian tercapai antara Nabi Muhammad ﷺ dan bangsa Quraisy. Salah satu ayat yang terkait dengan kisah Perjanjian Hudaibiyah adalah Surah Al-Fath [48] ayat 1-3.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْنِيَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ ﴿٢﴾ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٣﴾ وَيُضْرِكَ اللَّهُ نُصْرًا عَزِيمًا

Terjemahan : “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat”³

Surah al-Fath (48) ayat 1-3 berisi tentang kemenangan terbesar yang diraih umat Islam yaitu para peristiwa Perjanjian Hudaibiyah. Meskipun isi perjanjiannya tidak menguntungkan umat Islam kala itu, hingga Umar bin al-Khattab RA sempat memprotes secara halus isi perjanjiannya. Namun setelah itu Allah memberikan kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ dan para kafir Quraisy, lalu mereka juga yang melanggarnya. Dalam Al- Qur'an, tidak terdapat penjelasan terperinci mengenai kisah Perjanjian Hudaibiyah. Namun, beberapa ayat dapat dikaitkan dengan peristiwa

² Muhammad, Abduh. *Islam and the Modern World*.

³ Surah Al-Fath: 1.

sahabatnya. Dimana perjanjian Hudaibiyah merupakan awal dari berkembangnya ajaran Islam hingga berhasil menduduki Kota Makkah.

Makna "kemenangan nyata" dalam ayat ini bukan terletak pada pertempuran yang dimenangkan, tetapi pada hikmah strategis yang membuka jalan bagi Islam untuk menyentuh hati-hati manusia. Inilah esensi dari diplomasi kenabian dimana kekuatan ditahan demi visi yang lebih besar, demi masa depan yang lebih damai. Spirit ini juga dikuatkan dalam ayat lain:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."⁴

Dengan prinsip ini, Rasulullah ﷺ meneladankan bahwa damai bukan kelemahan, melainkan kemuliaan. Bahwa menahan diri bukan berarti kalah, tapi memberi ruang bagi rahmat Allah untuk bekerja dalam waktu dan cara-Nya sendiri.

Beberapa ayat lain dalam Al- Qur'an, seperti ayat tentang keadilan, perdamaian, dan kesabaran, juga sering dikaitkan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Misalnya, ayat 135 dari Surah An-Nisa' [4] menekankan pentingnya menjaga keadilan dan melaksanakan perdamaian dengan baik. Ayat-ayat tentang kesabaran, seperti ayat 153 dari Surah Al-Imran [3], mengingatkan umat Muslim untuk bersabar dalam menghadapi tantangan dan konflik. Meskipun Al- Qur'an tidak memberikan penjelasan rinci tentang

⁴ Ibid., Surah Al-Anfal [8]: 61.

Perjanjian Hudaibiyah, tafsir Al- Qur'an memberikan pemahaman dan penafsiran mengenai nilai-nilai akidah yang tercermin dalam perjanjian tersebut. Perjanjian Hudaibiyah menunjukkan pentingnya diplomasi, penyelesaian konflik secara damai, dan penghormatan terhadap kesucian agama dalam Islam.

Perjanjian ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, pengampunan, dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi rintangan dan ujian. Dalam tafsir Al- Qur'an, perjanjian ini dianggap sebagai langkah yang bijaksana dan strategis dalam mempertahankan kepentingan umat Muslim dan menyebarkan ajaran Islam. Perjanjian Hudaibiyah juga menjadi contoh penting tentang bagaimana nilai-nilai akidah dapat diterapkan dalam konteks kehidupan dan hubungan antarmanusia.

Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada hari Senin tanggal 1 *Dzulqa'dah* tahun 6 H (628 M), Rasulullah ﷺ memimpin sekitar 1.400 orang atau 1.600 orang berangkat menuju Makkah, bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah umrah.¹² Istri beliau yang ikut adalah Ummu Salamah. Untuk sementara pimpinan umat di Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum.⁵

Dalam perjalanan ini beliau mengendarai untanya yang bernama *al-Qashwa'*. Beliau pergi dengan membawa tujuh puluh ekor unta yang telah diberi lambang di lambung sebelah kanan, sebagai tanda bahwa unta-unta itu untuk kurban, bukan untuk kendaraan perang. Mereka hanya membawa senjata yang biasa dibawa oleh *musafir*

⁵ Shafiyu Rahman Al Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran hingga Deti-Detik Terakhir*, Alih bahasa : Hanif Yahya, (Jakarta : Darul Haq, 2005) hlm 497.

pada masa itu, yaitu pedang yang tersarung.⁶ Rasulullah ﷺ memerintahkan hal itu untuk menunjukkan kepada masyarakat umum, bahwa keberangkatan beliau bersama para sahabatnya menuju kota Makkah adalah untuk umrah, bukan berperang.⁷

Namun, keberangkatan Rasulullah terdengar oleh kaum Quraisy. Kemudian mereka mengirim 200 tentara berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahl dengan tujuan merintangi Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya masuk ke Makkah. Karena Rasulullah ﷺ tidak bermaksud untuk berperang, maka beliau mengalihkan perjalanan melalui jalan lain dengan dipandu oleh seseorang yang bersedia menjadi penunjuk jalan menuju *Tsaniyyatul Murad*, di sebuah dataran rendah Hudaibiyah dekat Makkah.⁸

Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Affan untuk menyatakan maksud kedatangan beliau yang sebenarnya. Tetapi, selang beberapa hari Utsman belum pulang dan terdengar kabar bahwa Utsman telah dibunuh oleh kaum Quraisy. Semangat jihad kaum muslimin menyala-nyala, lalu Rasulullah ﷺ berdiri di bawah sebatang pohon dan bersabda : *“Kami tidak akan tinggal diam sebelum kami menumpas kaum musyrikin”*.⁹ Kaum muslimin kemudian berbai’at kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka berjanji siap berperang dan rela mati demi agama. Ikrar atau bai’at yang terjadi

⁶ Amin Iskandar, *“Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah”*, Jurnal Studi Hadis Nusantara Vol 1, No 1, Juni 2019, hlm.4.

⁷ Amin Iskandar, *“Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah”*, Jurnal Studi Hadis Nusantara Vol 1, No 1, Juni 2019, hlm.4.

⁸ Ali Sadikin, *“Nilai Pendidikan Dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah Terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW”*, SINTESA: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, Vol. 2 No. 2 (2021), hlm.20.

⁹ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Alih bahasa : Ali Audah, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990), hlm.473.

pada tahun 628 M (6 H) sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah ini dikenal dengan ***Bai'atur Ridwan***.

Tidak lama berselang datanglah Utsman menyampaikan laporannya bahwa kaum Quraisy telah dapat mempercayai maksud kedatangan Rasulullah ﷺ bersama rombongan. Namun kaum Quraisy tidak akan membiarkan Rasulullah ﷺ masuk Makkah tahun ini, karena sudah tersiar berita di antara suku-suku Arab lainnya, bahwa kaum Quraisy telah menyiapkan angkatan perang untuk menghadang Rasulullah ﷺ dan rombongan agar tidak masuk Makkah. Jika Rasulullah ﷺ berhasil masuk Makkah, tentulah mereka akan kehilangan muka di hadapan orang-orang Arab lainnya.¹⁰ Perjanjian Hudaibiyah adalah bukti bahwa Islam bukanlah agama yang haus konflik, melainkan peradaban yang menjunjung tinggi penghormatan, kesepahaman, dan kesucian hidup bersama. Dalam dunia modern yang penuh dengan gesekan horizontal maupun vertikal, di mana media sosial sering menjadi medan perang kata, dan politik menyulut pertikaian tak berkesudahan, semangat Hudaibiyah menjadi mercusuar. Ia menawarkan satu pendekatan yang sangat dibutuhkan saat ini: bahwa damai bisa jadi jalan paling strategis untuk menang.

Dengan semangat itulah, penelitian ini mencoba menggali nilai-nilai akidah yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an, serta menjadikannya sebagai fondasi bagi pendidikan perdamaian di era

¹⁰ Ali Sadikin, *Nilai Pendidikan Dari Dampak Perjanjian Hudaibiyah Terhadap Perkembangan Dakwah Rasulullah SAW*, hlm.21.

modern. Bukan sekadar menyampaikan fakta sejarah, tetapi menghadirkan makna yang hidup dan mampu menyalakan cahaya damai dalam dunia yang semakin gelap.

B. Fokus penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menelusuri dan menyingkap makna terdalam dari nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah serta menjabarkan relevansi luhur peristiwa ini bagi konsep pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam ranah pendidikan menengah pertama. Penelitian ini bukan sekadar sebuah ulasan tekstual atau historis, melainkan sebuah ikhtiar ruhani dan intelektual untuk menggali bagaimana Rasulullah ﷺ menjadikan diplomasi sebagai sarana dakwah, bagaimana kesabaran beliau menjadi tameng dari kebencian, dan bagaimana kebijaksanaan menjadi kunci rekonsiliasi yang jauh lebih bermakna dibanding sekadar kemenangan fisik.

Penelitian ini memfokuskan diri pada peristiwa Hudaibiyah sebagai cermin dari karakter profetik yang sarat dengan pesan moral, spiritual, dan pedagogis. Bukan pada kekuatan militer yang diagungkan, tetapi pada kelapangan dada menerima syarat yang tampaknya berat, demi maslahat yang lebih besar. Bukan pada balas dendam atas ketidakadilan, melainkan pada pengampunan dan strategi jangka panjang yang membuahkan kemenangan sejati. Maka dari itu, fokus kajian ini mengarah pada penggalian dimensi normatif (nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan abadi) serta aplikatif (penerapannya dalam sistem pendidikan formal dan nonformal), terutama

dalam konteks pendidikan menengah pertama yang merupakan fase awal pembentukan karakter generasi muda.

Di tengah era globalisasi yang penuh turbulensi informasi, budaya instan, dan kecenderungan masyarakat untuk bersikap reaktif terhadap perbedaan, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan teori. Ia harus menjadi mercusuar nilai: membentuk generasi yang kuat dalam akal dan lembut dalam jiwa; yang kritis tetapi tetap penuh empati; yang berani berbeda tanpa harus meniadakan yang lain. Maka, yang menjadi pokok persoalan adalah: bagaimana nilai-nilai luhur yang diperankan Rasulullah ﷺ dalam Perjanjian Hudaibiyah dapat diterjemahkan secara edukatif dan ditanamkan dalam jiwa peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama? Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."¹¹

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 2005), Surah Al-Anfal [8]: 61.

1. Konsepsi Perjanjian Hudaibiyah

Konsepsi Perjanjian Hudaibiyah tidak hanya dapat dilihat sebagai kesepakatan politik strategis semata, tetapi lebih jauh merupakan cerminan paradigma Islam tentang penyelesaian konflik melalui jalan diplomasi dan perdamaian. Rasulullah ﷺ pada saat itu menghadapi pilihan sulit: antara melanjutkan perjalanan yang berpotensi memicu perang dengan Quraisy atau menempuh jalan kompromi yang mengandung konsekuensi kesabaran atas hak-hak yang belum terpenuhi. Keputusan beliau untuk memilih diplomasi menegaskan bahwa dalam konsepsi Islam, perdamaian bukanlah kelemahan, melainkan strategi luhur yang mengedepankan maslahat jangka panjang dibandingkan kepentingan emosional sesaat¹².

Dalam sirah Nabawiyah dijelaskan bahwa walaupun isi perjanjian secara lahir tampak merugikan kaum Muslimin misalnya kewajiban menunda umrah, atau klausul pengembalian orang Quraisy yang berpindah ke pihak Rasulullah ﷺ namun Rasulullah melihat lebih jauh ke depan. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menegaskan bahwa keberhasilan diplomasi Hudaibiyah merupakan mukjizat kenabian dalam strategi damai yang akhirnya justru membuka jalan Fathu Makkah tanpa darah¹³.

¹² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 529.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 283.

Perjanjian Hudaibiyah bukanlah sekadar dokumen diplomatik dalam sejarah Islam. Ia adalah monumen moral yang menjadi bukti bahwa dalam Islam, kekuatan terbesar bukan terletak pada pedang, tetapi pada kesanggupan untuk bersabar ketika marah, dan mengalah ketika mampu menang. Rasulullah ﷺ memilih kompromi dengan Quraisy dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan, bukan karena lemah, tetapi karena beliau tahu, damai hari ini adalah gerbang kejayaan esok hari.

Dalam sirah nabawiyah disebutkan bahwa bahkan ketika butir perjanjian tampak berat seperti pengembalian Muslim yang hijrah tanpa izin wali. Rasulullah ﷺ tetap menyepakatinya, Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari* menyebut perjanjian ini sebagai strategi kenabian yang luar biasa karena akhirnya membuka pintu menuju Fathu Makkah tanpa peperangan.¹⁴

2. Implementasi Nilai dan Strategi Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ menampilkan strategi komunikasi yang lembut namun tegas, toleran namun tidak menggadaikan prinsip. Ketika Suhail bin Amr menolak istilah “Rasulullah” dalam perjanjian dan meminta diganti menjadi “Muhammad bin Abdullah”, Rasulullah ﷺ dengan tenang menghapusnya.

¹⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t), h. 271.

Sebuah kompromi simbolis, namun esensial bagi kelangsungan perdamaian.

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ:

الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنْفِ، إِنْ قِيدَ انْقَادَ، وَإِنْ أُبِيحَ عَلَى صَخْرَةٍ اسْتَنَاحَ

"Orang mukmin itu seperti unta jinak; bila dituntun, ia mengikuti, dan bila diperintahkan berhenti di atas batu, ia pun berhenti."¹⁵

Sikap Rasulullah ﷺ tersebut juga sejalan dengan perintah Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."¹⁶

Rasulullah ﷺ juga menampilkan kemampuan negosiasi yang bijaksana. Dalam proses penulisan naskah perjanjian, ketika Suhail bin Amr keberatan kata “Bismillahirrahmanirrahim” dan “Muhammad Rasulullah”, Rasulullah bersedia menghapusnya menjadi “Bismikallahumma” dan “Muhammad bin Abdullah” demi tercapainya perdamaian¹⁷. Ini menunjukkan betapa Islam mengajarkan substansi lebih penting daripada simbol, asal tidak mengorbankan prinsip akidah.

¹⁵ Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, Kitab al-Zuhd, Hadis no. 4181.

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah Al-Ma'idah [5]: 1.

¹⁷ Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time* (New York: HarperCollins, 2006), hlm. 127.

3. Perwujudan dalam Konteks Pendidikan Perdamaian Modern

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam berbagai aspek.

Pertama, melalui kurikulum pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga internalisasi makna akhlak Rasulullah ﷺ dalam membangun perdamaian.

Kedua, melalui metode pembelajaran yang dialogis, membiasakan musyawarah di kelas, menumbuhkan empati pada perbedaan pendapat, sehingga menyiapkan siswa menjadi insan yang tidak reaktif terhadap perbedaan.

Ketiga, perwujudan nilai Hudaibiyah dapat diaplikasikan dalam program pendidikan karakter, seperti pembiasaan menghormati kesepakatan, melatih kesabaran dalam organisasi siswa, dan menanamkan pentingnya keadilan. Dalam lingkup lebih luas, nilai anti-kekerasan yang diajarkan Rasulullah ﷺ dalam Hudaibiyah sangat relevan untuk mematahkan benih radikalisme yang kini merasuki generasi muda melalui media sosial¹⁸.

Dengan menjadikan Perjanjian Hudaibiyah sebagai inspirasi pendidikan perdamaian, dunia pendidikan Islam dapat tampil sebagai motor penggerak

¹⁸ BNPT, *Laporan Pencegahan Terorisme 2022*, hlm. 18.

masyarakat damai, tidak hanya memproduksi manusia cerdas kognitif, tetapi juga berkepribadian teduh, toleran, dan siap hidup berdampingan.

Terutama dalam jenjang pendidikan menengah pertama, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan utama dalam membentuk fondasi karakter peserta didik agar menjadi generasi yang toleran, cinta damai, dan tangguh dalam menyikapi perbedaan. Pendidikan semacam ini adalah pendidikan yang mampu melahirkan pemimpin masa depan yang siap menerima kritik tanpa membenci, berani berbeda tanpa memusuhi, dan mampu memperjuangkan kebenaran serta memberikan rasa aman.

4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat

Dalam implementasi nilai-nilai ini, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan regulasi pemerintah, seperti program moderasi beragama yang kini menjadi arus utama kebijakan Kementerian Agama RI¹⁹. Juga tersedianya literatur sejarah Islam yang kaya, serta berkembangnya kesadaran global akan pentingnya pendidikan perdamaian. Regulasi pemerintah, komitmen lembaga pendidikan, serta tersedianya literatur inspiratif adalah modal besar. Namun kendala juga ada: budaya debat yang kering adab, kurikulum yang masih

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Road Map Moderasi Beragama 2020-2024*, hlm. 22.

berorientasi pada angka, hingga rendahnya literasi sejarah damai Islam di kalangan pendidik.

Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai ikhtiar ilmiah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan perdamaian dari Perjanjian Hudaibiyah, sekaligus menawarkan refleksi mendalam dan panduan aplikatif agar spirit Hudaibiyah tidak hanya menjadi narasi masa lalu, tetapi nafas baru dalam pendidikan Islam yang visioner dan penuh welas asih, terutama bagi peserta didik sekolah menengah pertama yang berada pada tahap krusial dalam membentuk nilai-nilai kehidupan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan merumuskan nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah sebagai fondasi etis dan pedagogis dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama.

Dengan menelusuri strategi Rasulullah ﷺ yang memilih jalan damai di tengah peluang besar untuk berperang, penelitian ini hendak membuktikan bahwa keteguhan bukan selalu bersuara keras, dan kemenangan tak selalu datang dari benturan. Di balik penundaan umrah dan pasal-pasal yang tampak merugikan, tersimpan pelajaran agung tentang kesabaran, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Tujuan ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam dunia pendidikan—agar siswa tak hanya mengenal sejarah, tetapi meneladaninya; tak hanya memahami kata damai, tetapi mampu menghidupkannya di ruang kelas, halaman sekolah, dan kehidupan sosial mereka.

Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah, dengan fokus pada aspek keadilan, kesabaran, musyawarah, dan kesetiaan terhadap janji.
2. Menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam di sekolah menengah pertama sebagai tahap pembentukan karakter dasar peserta didik.
3. Menyusun rumusan konseptual penerapan nilai-nilai perdamaian berbasis Hudaibiyah dalam praktik pendidikan karakter, khususnya dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah menengah pertama.
4. Memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter damai, visioner, dan penuh kasih di tengah tantangan sosial-keagamaan era modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini lahir dari kegelisahan terhadap realitas pendidikan yang mulai kehilangan arah dalam mengajarkan kepekaan nurani. Ketika ruang-ruang kelas tak lagi cukup mengajarkan kedamaian, dan ketika media sosial telah berubah menjadi

medan luka batin yang disamarkan dalam komentar dan unggahan tanpa empati, maka nilai-nilai yang dulu dirajut dalam sunyi di Hudaibiyah kembali menjadi lentera yang menuntun arah. Di tengah generasi yang dibesarkan oleh algoritma dan dibentuk oleh persepsi maya, warisan Rasulullah ﷺ dalam memilih jalan damai adalah pelajaran yang jauh lebih revolusioner menuntun kita kembali pada akar kedamaian yang murni dan tak lekang waktu.

1. Manfaat Teoritis

Secara keilmuan, penelitian ini memberi sumbangan penting bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam menyusun landasan nilai yang tidak hanya bersandar pada konsepsi normatif, tetapi juga bersumber dari kisah nyata Rasulullah ﷺ dalam menghadapi realitas sosial. Di tengah arus pendidikan yang kadang terlalu kering oleh teori dan kaku dalam pendekatan, penelitian ini diharapkan bisa menghidupkan kembali pendidikan Islam sebagai ruang pembentukan jiwa, bukan hanya pengasahan akal. Ketika banyak lembaga pendidikan sibuk dengan angka, peringkat, dan evaluasi, penelitian ini mengajak kembali ke akar bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan yang sejati.

Rasulullah ﷺ, dalam memilih damai di saat perang tampak masuk akal, mengajarkan kepada kita bahwa karakter bukan dibentuk oleh ketakutan atau paksaan, melainkan oleh ketulusan, kesabaran, dan cinta akan kebaikan. Maka perdamaian bukan lagi sekadar jargon, tetapi menjadi

proses yang dapat ditanam, dirawat, dan dituai melalui pendidikan yang menyentuh hati dan membuka mata.

Pendekatan ini menawarkan kerangka baru dalam memahami pendidikan karakter bahwa kedamaian bukan hanya hasil akhir, tapi proses yang harus dilatih, ditanamkan, dan dicontohkan sebagai teladan, bukan sekadar slogan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama, yang menjadi ladang awal pembentukan karakter generasi. Tidak hanya sekadar menjadi referensi tertulis di rak-rak akademik, namun dapat menjelma sebagai panduan hidup bagi para guru, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan yang merindukan wajah sekolah yang damai, teduh, dan membentuk pribadi utuh.

Nilai-nilai perdamaian dari Perjanjian Hudaibiyah, yang selama ini lebih sering dibahas dalam ranah sejarah dan sirah Nabawiyah, melalui penelitian ini dihadirkan kembali dengan wajah yang lebih segar dan fungsional. Nilai kesabaran Rasulullah ﷺ ketika menerima syarat yang tampak merugikan, keadilannya dalam menimbang kepentingan umat, serta keputusannya untuk tetap memegang janji meski harus menunda kepentingan sesaat, menjadi teladan aplikatif bagi guru dalam membina karakter siswa. Di ruang kelas, guru dapat meneladani sikap tersebut saat

menghadapi perbedaan antar peserta didik, menangani konflik antar teman sebaya, hingga merancang pembelajaran yang menumbuhkan empati dan sikap anti-kekerasan.

Lebih dari itu, penelitian ini mendorong integrasi nilai-nilai damai ke dalam kurikulum pendidikan secara lebih kreatif dan kontekstual. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama antar siswa dengan latar belakang yang berbeda, pembiasaan kegiatan reflektif yang mengajak siswa memahami konflik dari sisi kemanusiaan; atau penerapan tata tertib sekolah yang lebih menekankan pendekatan restoratif daripada hukuman semata.

Bagi para pembuat kebijakan pendidikan, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program penguatan karakter yang tidak berhenti pada slogan, tetapi menyentuh ruang-ruang nyata kehidupan siswa. Ia memberi peluang untuk membangun sekolah yang bukan hanya tempat mentransfer ilmu, tetapi juga ruang penyemaian kedamaian, tempat anak-anak belajar menjadi manusia yang utuh—berilmu, beradab, dan berjiwa damai.

3. Manfaat Kebijakan

Dalam ranah kebijakan, penelitian ini menyuguhkan kontribusi yang tidak sekadar normatif, tetapi menyentuh nadi persoalan pendidikan yang sesungguhnya: bagaimana menanamkan kedamaian sebagai nilai utama dalam sistem pendidikan kita. Di tengah dunia yang mudah terbelah oleh

ideologi, agama, bahkan oleh sekadar perbedaan narasi di layar ponsel, pendidikan membutuhkan arah baru sebuah kompas nilai yang berpijak pada sejarah yang hidup dan menyinari masa depan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan konseptual bagi para penyusun kebijakan, baik di tingkat kementerian, lembaga pendidikan, maupun instansi keagamaan, untuk mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian dalam kebijakan pendidikan Islam yang lebih progresif. Perjanjian Hudaibiyah yang dulunya dianggap kerugian sementara, namun berbuah kemenangan jangka panjang menjadi contoh konkret bahwa diplomasi, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan adalah strategi pendidikan yang jauh lebih tahan uji dibanding pendekatan koersif atau semata-mata penyeragaman.

Dengan mengangkat nilai-nilai dari Perjanjian Hudaibiyah, kebijakan pendidikan dapat diarahkan untuk lebih mendorong inklusivitas, pengelolaan konflik berbasis dialog, serta penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan historis-religius yang membumi. Ia memberi ruang bagi lahirnya regulasi yang tidak hanya menegakkan disiplin administratif, tetapi juga merawat jiwa anak didik agar tumbuh dalam suasana sekolah yang aman, terbuka, dan berkeadaban.

Kebijakan berbasis nilai-nilai ini akan memperkaya inisiatif moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, serta transformasi kurikulum nasional yang lebih humanis dan spiritual. Dalam jangka panjang, ia turut

membentuk fondasi masyarakat damai yang tidak hanya dibangun oleh aturan dan hukum, tetapi juga oleh kesadaran kolektif yang ditumbuhkan sejak usia sekolah.

4. Manfaat Sosial

Dalam konteks sosial, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual masa lalu dengan kebutuhan masyarakat masa kini yang kian kompleks dan sarat perpecahan. Perjanjian Hudaibiyah tidak hanya menjadi lembaran sejarah, tetapi menjadi cahaya yang menuntun masyarakat menuju tatanan sosial yang damai, inklusif, dan beradab. Ketika masyarakat mudah terpecah hanya karena perbedaan pandangan, ketika konflik kecil menjelma menjadi bara yang tak terkendali, maka nilai-nilai yang dikandung dalam perjanjian ini hadir sebagai penyejuk dan penyambung.

Penelitian ini menyuguhkan inspirasi sosial bahwa jalan damai bukanlah jalan orang lemah, tetapi pilihan orang yang berani menundukkan egonya demi maslahat bersama. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa dalam masyarakat majemuk, keutuhan bukan dibangun oleh keseragaman, tetapi oleh kesediaan untuk menghormati perbedaan dan merawat persaudaraan.

Di tengah arus ujaran kebencian, budaya saling curiga, dan krisis empati, nilai-nilai ini menjadi tawaran sosial yang menyegarkan: membumikan kembali dialog, keadilan, dan kesabaran sebagai fondasi hubungan antarmanusia.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberi pengaruh sosial yang luas, tidak hanya bagi kalangan akademik dan lembaga pendidikan, tetapi juga bagi keluarga, komunitas, dan organisasi kemasyarakatan, agar bersama-sama menciptakan ekosistem sosial yang harmonis. Ia menjadi suara lembut yang mengajak untuk tidak saling menuding, tetapi saling memahami. Tidak hanya menyelamatkan satu generasi, tetapi membentuk peradaban baru yang berdiri di atas cinta, bukan kebencian, di atas pengertian, bukan penghakiman.

E. Definisi Istilah

Bagian ini memberikan penjelasan secara rinci mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menegaskan batasan makna sehingga tidak menimbulkan multitafsir, serta mempermudah pemahaman pembaca terhadap keseluruhan isi kajian ini. Penjelasan ini diperlukan agar terjadi kesamaan persepsi dalam memahami konsep yang dikaji, sekaligus menghindarkan dari kekaburan makna yang dapat berakibat pada kesalahan dalam menarik kesimpulan.

Definisi istilah yang disajikan di sini mencakup dua dimensi, yaitu definisi teoritis yang merujuk pada pengertian para ahli atau sumber literatur, dan definisi operasional yang digunakan secara spesifik dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, istilah-istilah yang diuraikan di sini berbeda dengan penjelasan teknis pada penelitian-penelitian eksperimental yang sering memuat keterangan alat peraga, alat ukur, lokasi, status sosial ekonomi, ataupun data numerik yang terukur secara statistik.

1. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah dalam penelitian ini adalah suatu kesepakatan damai yang dibuat antara Nabi Muhammad ﷺ dan kaum Quraisy pada tahun ke-6 Hijriah, ketika umat Islam tertahan di Hudaibiyah dalam perjalanan menuju Mekkah untuk melaksanakan umrah. Al-Samarrai, J. Al-Mujam al-Mufasssal fi al-Sirah al-Nabawiyah. Perjanjian ini merupakan titik balik penting dalam sejarah dakwah Islam yang sarat dengan nilai-nilai strategi damai, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik

2. Inspirasi

Inspirasi dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai sumber pemikiran, teladan, atau nilai-nilai yang dapat digali dari suatu peristiwa historis untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Dalam hal ini, Perjanjian Hudaibiyah dijadikan sebagai sumber inspiratif untuk merumuskan pendekatan pendidikan perdamaian.

3. Pendidikan Perdamaian

Dalam pandangan teoritis, pendidikan perdamaian (peace education) menurut Ian Harris adalah upaya pedagogis untuk membangun kesadaran, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan individu serta kelompok menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan memajukan kondisi damai²⁰. UNESCO dalam Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace

²⁰ Ian M. Harris, Peace Education, 2nd ed. (Jefferson, NC: McFarland & Co, 2004), hlm. 9.

juga menegaskan bahwa pendidikan perdamaian adalah proses menanamkan nilai, pengetahuan, dan sikap untuk mengubah perilaku agar tercipta budaya damai yang berkelanjutan²¹.

Secara operasional, pendidikan perdamaian dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pembelajaran terencana yang menekankan penanaman nilai toleransi, dialog, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan, dengan mengambil teladan Rasulullah ﷺ dalam Perjanjian Hudaibiyah. Fokusnya bukan pada alat ukur kuantitatif seperti nilai ujian, tetapi pada pembentukan karakter yang siap menyelesaikan konflik secara damai.

4. Pendidikan Era Modern

Secara teoritis, pendidikan era modern mengacu pada sistem pendidikan yang berlangsung pada masa kontemporer, ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, meningkatnya interaksi lintas budaya, sekaligus potensi munculnya konflik identitas akibat derasnya arus ideologi global.

Dalam penelitian ini, istilah pendidikan era modern digunakan secara operasional untuk merujuk pada praktik pendidikan Islam di sekolah, madrasah, maupun lembaga informal, yang dihadapkan pada tantangan modern seperti intoleransi, radikalisme, serta kebutuhan menyiapkan peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

²¹ UNESCO, *Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace*, A/RES/53/243 (1999).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dari keresahan kolektif akan merebaknya gejala intoleransi, radikalisme, serta mudurnya semangat hidup damai dalam realitas sosial dan pendidikan. Seiring dengan itu, sejumlah karya ilmiah telah lahir sebagai respons atas fenomena tersebut. Namun, masih terdapat ruang yang belum banyak disentuh yakni bagaimana Perjanjian Hudaibiyah sebagai peristiwa sejarah yang sarat makna, dapat dijadikan sumber nilai dalam merancang pendidikan karakter damai, khususnya bagi peserta didik di sekolah menengah pertama. Penelitian ini hadir sebagai kelanjutan sekaligus pelengkap dari berbagai telaah sebelumnya, dengan membawa arah pandang yang lebih kontekstual, inspiratif, dan aplikatif.

1. Muh. Iqbal Rahman (2018) dalam tesisnya berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Makassar" Iqbal memetakan upaya para guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian melalui ceramah, diskusi, dan pendekatan dialogis. Penelitian ini membuka jendela tentang pendidikan damai di kelas, namun masih terfokus pada metode umum, tanpa mengangkat keteladanan Rasulullah ﷺ dalam momentum strategis seperti Perjanjian Hudaibiyah sebagai rujukan pedagogis.²²

²² Muh. Iqbal Rahman, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran PAI di MAN Kota Makassar (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2018).

2. Muchammad Yasin (2020) dalam disertasinya berjudul "Konsep Pendidikan Toleransi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pondok Pesantren" melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Penelitian ini kemudian meneliti implementasi nilai tersebut di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur. Temuan Yasin memperlihatkan bahwa pesantren cukup berhasil menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan pengasuhan berbasis teladan (uswah), program lintas santri antar daerah, serta kegiatan diskusi kitab kuning yang sarat dengan pesan toleransi. Namun penelitian ini masih bersifat normatif-tekstual dan tidak secara spesifik menjadikan strategi damai Nabi dalam Perjanjian Hudaibiyah sebagai objek utama kajian.²³
3. Nasaruddin Umar (2021) dalam artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam Nusantara dengan judul "Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme" menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam menghalau radikalisme yang marak menyusup melalui media sosial. Penelitian ini lebih bersifat konseptual dan sosiologis, menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan ajaran Islam yang menekankan rahmat, toleransi, serta rekonsiliasi untuk menangkal radikalisme. Meskipun artikel ini mengusulkan perlunya mengangkat sirah Nabi, termasuk diplomasi beliau

²³ Muchammad Yasin, Konsep Pendidikan Toleransi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pondok Pesantren (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

dalam konflik, namun tidak melakukan kajian mendalam terhadap Perjanjian Hudaibiyah sebagai laboratorium resolusi konflik secara spesifik.²⁴

4. Aisyah Maulidiyah (2019) dalam skripsinya berjudul "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif QS. Al-Hujurat ayat 13" mengkaji ayat Al-Qur'an yang menekankan keberagaman dan persaudaraan manusia, lalu mengaitkannya dengan penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah. Dengan pendekatan studi pustaka, peneliti menemukan bahwa ayat tersebut mengandung prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap keragaman suku, bangsa, serta tradisi yang sangat relevan dalam menghadapi isu sektarianisme di Indonesia. Namun penelitian ini belum menyinggung resolusi konflik spesifik melalui diplomasi sejarah Nabi seperti Hudaibiyah, sehingga belum menyinggung nilai-nilai anti-kekerasan dari dimensi praktik sosial Rasulullah ﷺ.²⁵

5. Ahmad Syaiful Anwar (2022) dalam tesisnya berjudul "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi" meneliti bagaimana implementasi program moderasi beragama dalam pembelajaran di sekolah umum. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui wawancara guru PAI dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program moderasi beragama telah dicanangkan

²⁴ Nasaruddin Umar, "Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme," Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, vol. 4, no. 1 (2021): hlm. 23-34.

²⁵ Aisyah Maulidiyah, Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif QS. Al-Hujurat ayat 13 (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

pemerintah, masih ditemukan beberapa guru yang kesulitan mengintegrasikan konsep moderasi ke dalam materi ajar secara kreatif. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat formal administratif, belum menyentuh aspek teladan sejarah Islam yang inspiratif untuk membangun karakter damai peserta didik.²⁶

Dari kajian terhadap kelima penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas penelitian terdahulu baru menyoroti pendidikan perdamaian, toleransi, dan moderasi beragama dalam pendekatan tekstual normatif Al-Qur'an, implementasi program sekolah, maupun isu radikalisme secara umum. Sangat sedikit bahkan nyaris belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengelaborasi Perjanjian Hudaibiyah sebagai sumber strategis pendidikan perdamaian, baik dari segi nilai-nilai akhlak, diplomasi, maupun teknik resolusi konflik Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri sebagai penelitian yang orisinal, karena menjadikan Perjanjian Hudaibiyah sebagai pusat kajian untuk digali nilai-nilainya, lalu dianalisis relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini juga berusaha menjawab kekosongan pendekatan historis-prophetik (berbasis strategi Nabi) dalam merumuskan model pendidikan karakter damai, sehingga dapat memberikan alternatif solusi yang lebih mendalam untuk menjawab tantangan intoleransi, polarisasi identitas, dan radikalisme di Indonesia saat ini.

²⁶ Ahmad Syaiful Anwar, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi* (Tesis, UIN KHAS Jember, 2022).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini dirumuskan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan program pascasarjana. Sistematika ini bertujuan agar pembahasan dalam tesis dapat tersusun secara runtut, logis, serta mudah dipahami oleh pembaca. Adapun secara garis besar tesis ini terdiri atas enam bab yang masing-masing memiliki subbab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN :

Memuat uraian tentang A. Konteks Penelitian yang menjelaskan latar belakang mengapa tema ini penting untuk dikaji, B. Fokus Kajian yang memberikan batasan khusus mengenai arah pembahasan penelitian, C. Tujuan Penelitian yang merumuskan apa saja yang hendak dicapai dalam penelitian ini, D. Manfaat Penelitian yang memaparkan manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian, E. Definisi Istilah untuk memberikan batasan operasional terhadap istilah-istilah penting, F. Penelitian Terdahulu yang menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sehingga dapat menunjukkan orisinalitas penelitian ini, serta G. Sistematika Penulisan yang menjelaskan keseluruhan alur isi tesis ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA :

Memuat kajian teoritis dan pustaka yang mendasari penelitian ini, disusun dalam beberapa subbahasan utama, yaitu A. kajian konseptual tentang pendidikan perdamaian dalam perspektif Islam, B. kajian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan perdamaian, C. kajian tentang Perjanjian Hudaibiyah sebagai

salah satu strategi resolusi konflik Rasulullah ﷺ yang sarat nilai pendidikan, serta D. kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam proses analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN :

Menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pada subbab A, kemudian memaparkan sumber data pada subbab B yang meliputi data primer maupun sekunder. Pada subbab C diuraikan teknik pengumpulan data, dilanjutkan dengan subbab D tentang pengecekan keabsahan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas, serta ditutup dengan subbab E yang menjelaskan teknik analisis data yang digunakan dalam menarik kesimpulan.

BAB IV PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN :

Memuat paparan hasil temuan peneliti yang diperoleh dari kajian pustaka dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan. Pada bab ini data disusun secara sistematis mengikuti fokus kajian, kemudian diuraikan dalam beberapa subbab A, B, C dan seterusnya, sesuai dengan aspek-aspek yang dianalisis, hingga akhirnya ditutup dengan temuan utama penelitian.

BAB V PEMBAHASAN :

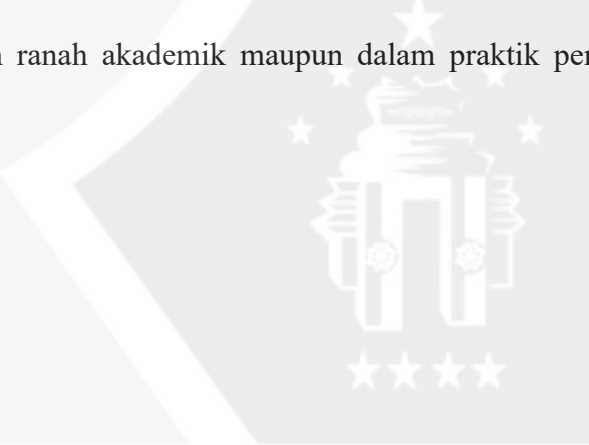
Merupakan bagian yang menginterpretasikan hasil temuan dengan mengaitkannya pada kerangka teori maupun realitas sosial keagamaan saat ini. Pembahasan dalam bab ini disajikan secara kritis dan analitis dalam beberapa subbahasan A, B, C, dan seterusnya, sehingga dapat memperlihatkan kontribusi nilai-nilai Perjanjian Hudaibiyah sebagai inspirasi pendidikan perdamaian yang relevan untuk merespons tantangan era modern.

BAB VI PENUTUP :

Aberisi A. simpulan yang merumuskan pokok-pokok hasil penelitian secara ringkas dan substantif, serta B. saran atau rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak terkait, baik praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, maupun peneliti selanjutnya, sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini.

Sebagai pelengkap, tesis ini juga memuat bagian akhir yang terdiri dari daftar rujukan yang memuat seluruh sumber literatur yang digunakan, pernyataan keaslian tulisan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik peneliti, lampiran-lampiran yang relevan untuk mendukung kelengkapan data, serta riwayat hidup peneliti yang disusun sesuai ketentuan akademik.

Dengan sistematika penulisan seperti ini, diharapkan seluruh pembahasan dalam tesis dapat tersaji secara terstruktur dan utuh, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT